

PROBLEMA PENGEMBANGAN MORAL REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

*Siti Hidajatul Hidajah**

Abstract :

Islamic education is basically a process of creating human being who is continue, oriented and planned in order to have future generation who is faithful, smart, and even skillful, improving manner and attitude, strengthening personality, and promoting spirit of nation so that it can create humans who can develop their own selves, and collectively responsible of national development. Therefore, two kinds of education, central which basically focus on forming inner heart which emphasize on character, attitude, and personality that responsible of moral, social and religious life; real mature human with peripheral education, human effort to have children maturity with cultural life, to make human in social and cultural aspects need to be well synergized. It does not mean both kind of education cannot meet in one point in order to have ideal human, human who is smart, skillful, and faithful based on the underlying philosophy of our states.

Key Words : Pendidikan Islam, Prinsip Pendidikan Islam, Moral Remaja, Dinamika Psikologi Remaja

A. PENDAHULUAN

Pembicaraan masalah pendidikan, apalagi pendidikan yang dikaitkan dengan agama Islam dalam konteks proses integrasi sistem nasional menghadapkan kita pada suatu kompleksitas permasalahan yang klasik, fundamental tetapi aktual. Klasik karena masalah pendidikan sudah timbul sejak manusia sadar untuk mencari arti akan kehadirannya dalam kehidupan di dunia ini. Fundamental karena masalah pendidikan selalu menyangkut “penempatan” manusia untuk dipersiapkan ke masa depan tertentu yang secara subyektif menuntut untuk dipilih di masa kini. Dan aktual karena masalah agama juga masalah pendidikan, dirasakan sebagai sarana utama dan potensial dalam proses integrasi sistem nasional yang tidak pernah mengenal titik henti, sejalan dengan perkembangan waktu dan kebutuhan.

Tiap bangsa dan tiap zaman mempunyai persepsi dan orientasi sendiri-sendiri dalam menentukan gagasan-gagasan vital yang berupa nilai-nilai agama ataupun nilai moral untuk dijadikan dasar dan arah dalam pengelolaan lembaga pendidikan, yang pada gilirannya dijadikan sarana untuk integrasi sistem nasional yang hakekatnya adalah kemajuan dan kesatuan. Sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh para pakar di bidang pendidikan, bahwa pendidikan itu ada pendidikan sentral (pusat) dan pendidikan periferi.

* Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda.

Yang disebut pendidikan sentral, pada dasarnya berfokus pada pembentukan hati nurani yang mengutamakan watak, akhlak dan pribadi yang bertanggung jawab dalam hal ini kehidupan moral, sosial dan religius manusia dewasa dalam arti yang hakiki. Membantu anak dalam perkembangannya menuju kedewasaan demikian itulah tujuan pendidikan yang pokok. Itulah pula yang menjadi “fitrah” dan “panggilan” setiap orang tua. Maka dalam lingkungan keluargalah dikatakan terjadi proses pendidikan yang sentral/hakiki. Oleh sebab itu yang didambakan setiap orang tua arif agar dimiliki anak-anaknya, yaitu kebersihan nurani dan keluhuran pekertinya, menyangkut pendidikan moral atau akhlak dan agama.

Sedang yang dimaksud pendidikan *peripheral* adalah upaya menuju kedewasaan anak, terutama bertujuan mengenalkan anak dengan kehidupan kultural, menjadikannya insan sosial budaya dan insan masyarakat yang sebaik-baiknya. Meskipun yang satu tidak terpisahkan dari yang lain, namun soal pertama lebih banyak menjadi garapan keluarga, sedangkan yang kedua terutama dilaksanakan di luar lingkungan keluarga, misalnya di lingkungan pendidikan formal dan non formal. Namun tidak berarti kedua bentuk pendidikan akhirnya tidak bermuara juga pada satu titik temu yaitu terbentuknya manusia yang dicita-citakan. Tidak dapat dibayangkan jika pendidikan hanya melahirkan orang-orang yang cerdas, cakap dan terampil tanpa dibarengi dengan iman dan taqwa yang sesuai dengan landasan falsafah bangsa dan Negara kita.

B. BEBERAPA PRINSIP DAN PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam memandang bahwa semua pertumbuhan dan perkembangan anak didik/terdidik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam dan faktor dari luar atau faktor dasar dan ajar. Hanya saja menurut petunjuk hadits, dinyatakan bahwa pengaruh faktor ekstern atau faktor dari luar itu lebih digambarkan dan diisyaratkan lebih nyata pengaruhnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ...

Artinya : “Tiap anak dilahirkan bersih (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani....

Hadist ini memberikan isyarat dengan jelas bahwa pengaruh lingkungan keluarga adalah besar sekali, meskipun dalam batas ia akan dapat menggantikan fitrah terdidik. Dalam pendidikan, terdidik pada umumnya dan remaja pada khususnya, kita harus bersikap realistis, artinya mengakui adanya dua pengaruh tersebut dan mengakui adanya sistem pembinaan yang terus menerus mulai dari kanak-kanak hingga mereka dewasa dan meninggal dunia. Kontinuitas dalam pendidikan ini mutlak diperlukan karena merupakan penjabaran nyata dari konsep pendidikan Islam, yakni “*Min al-Wiladati Hatta al-Wafati*”, tidak dapat diragukan lagi. Jelaslah di sini bahwa dalam ajaran Islam sebenarnya telah ada konsepsi pendidikan seumur hidup ini, sebelum badan PBB UNESCO menetapkan konsep pendidikan berlangsung seumur hidup atau “*Life Long Education*”. Di mana-mana memperhatikan konsepsi ini sejak terbitnya buku “*An Introduction To Life Long Education*” tulisan Paul Lengrand yang diterbitkan pada tahun 1970 yang kemudian dicanangkan oleh UNESCO pada tahun 1971.¹

Konsepsi pendidikan seumur hidup ini dalam pendidikan Islam dikenal dengan konsepsi pendidikan “*Min al-Mahdi Ila al-Lahdi*” atau dari lahir hingga meninggal dunia. Dua macam istilah itu bersumber dari suatu ungkapan populer dalam Islam :

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

Artinya : “Tuntutlah ilmu (mulai) dari ayunan hingga ke liang lahad”

Adapun prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam antara lain adalah :

- Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- Pendidikan Islam selalu berorientasi ke masa depan dan kepada kepentingan si terdidik.
- Pendidikan Islam berfungsi untuk meningkatkan martabat hidup manusia untuk hidup menurut petunjuk Allah sesuai dengan kodratnya.
- Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup dan merupakan bagian dari kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.
- Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk monodualistik, dan pendidikan Islam memandang tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan agama serta tidak ada dikotomi antara urusan duniawi dan ukhrawi.

Atas dasar prinsip-prinsip tersebut dan disesuaikan dengan masalah-masalah yang muncul dengan asumsi tentang pendidikan Islam, dapatlah dibangun berbagai asumsi tentang inovasi Sistem Pendidikan Nasional.

¹ Abu Tauhied, *Konsepsi Pendidikan Seumur Hidup (Life Long Education) dan Beberapa Faktor yang Berkaitan dengannya*, (T.tp; tnp, 1971), hal. 16.

Sedangkan pendidikan dalam pendidikan Islam itu adalah pendekatan integral. Sedangkan pendekatan dalam pendidikan dengan sistem parsial atau monolitik itu bukan Islam. Pendekatan yang integral tersebut mengembangkan pendidikan Islam kepada asas sebenarnya, yakni membentuk dasar-dasar kepribadian muslim. Telah disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 208, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman masuklah kalian ke dalam Islam secara utuh/keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah Syaitan, sesungguhnya Syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

Ini mengandung pengertian bahwa sebenarnya agama itu, yang ajaran pokoknya adalah moral, bukan hanya merupakan salah satu sektor kehidupan saja, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan, bahkan dasar esensial dari kehidupan itu sendiri.

Oleh karena itu pendidikan agama, yang dalam hal ini pendidikan moral perlu mendapatkan dukungan dan ada jalinan yang erat dari semua bentuk dan lingkungan pendidikan lainnya. Misalnya dalam penanaman suatu moral seharusnya tidak terjadi kontradiksi atau peradoksa antara keluarga, sekolah dan suatu masyarakat. Contoh yang lain adalah guru IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dapat menghubungkan pelajarannya dengan kebesaran Allah. Demikian juga guru-guru lainnya, guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Guru Ilmu Ekonomi dan lain-lain, minimal tidak mempertentangkannya. Orang tua dan guru dapat memanfaatkan suatu keadaan tertentu misalnya adanya musibah banjir, juga musibah kebakaran, untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial kepada anak-anak/murid-muridnya dan sekaligus rasa keagamaan.

C. BEBERAPA DINAMIKA PSIKOLOGI REMAJA

Berbicara masalah remaja, khususnya pengembangan “Moral Remaja Indonesia dalam Pendidikan Islam”, sebenarnya memerlukan tinjauan dari beberapa aspek atau faktor baik faktor Tarbiyah Islamiyah dan kebudayaan Bangsa Indonesia sendiri maupun aspek-aspek lainnya seperti Sosial, Ekonomi, Politik, dan lain-lainnya. Keseluruhan aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi eksistensi para remaja. Remaja adalah suatu masa dari unsur manusia yang paling banyak mengalami perubahan sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat banyak kegoncangan pada diri remaja itu.²

Perubahan yang terjadi meliputi aspek rohani, perasaan, pikiran dan sosial yang akan membawa kepada berbagai masalah, tekanan dan goncangan. Kegoncangan jiwa akan banyak terpengaruh oleh situasi kehidupan keluarga dan lingkungan sosial, yang pada gilirannya akan

² Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung, Angkasa, 1981), hal. 19.

mengakibatkan terjadinya remaja tidak mempunyai persiapan jiwa yang cukup untuk menghadapi segala persoalan yang timbul.

Perubahan dan pembaharuan pola kehidupan yang sedang berlangsung di sekitarnya secara terus menerus akan membawa akibat-akibat sosial tertentu, antara lain timbulnya rangsangan terhadap tata nilai yang salah di samping tidak dikehendaki juga akan berbahaya. Namun suatu kenyataan bahwa suatu kelompok yang paling peka terhadap rangsangan tersebut adalah kaum remaja atau kawula muda. Oleh karena itu kawula muda perlu diajak untuk mengerti tata nilai yang ada dan harus diketahui yang hidup dalam masyarakat. Dalam hal lebih luas sekarang ini ialah remaja harus tahu akan jati diri bangsa Indonesia.

Masa muda memanglah unik, sebab pada diri mereka itu penuh dinamika yang sangat potensial, sehingga akan mampu melukis sketsa dan ukiran dunia ini dalam aneka ragam bentuk formalnya. Oleh karena itu apapun keadaan dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini, bukanlah hambatan. Memang segala sesuatu terikat dengan dimensi dan yang pasti kita tidak menghendaki kematangan remaja karbitan. Untuk itu pembangunan kualitas sikap mental berupa seperangkat keimanan, kemurnian, niat dan idealisme kawula muda perlu dicanangkan yang mampu sedalam lubuk hati sanubari kepribadiannya.

Di antara beberapa dinamika psikologik remaja itu adalah :

1. Para remaja potensial sekali memegang keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan sepenuh tanggung jawabnya. Kawula muda itu secara asli memeluk agama dengan sangat kuat. Dalam dinamika hidupnya membiasakan memacu diri pada perintah agama. Kalaupun ada penyimpangan, hal itu terjadi justru karena referensi yang diperoleh dari keterangan orang dewasa sekelilingnya.
2. Landasan hidup remaja lebih terangsang oleh kenikmatan sebagai prinsipnya, temperamen mereka selalu mengejar kenikmatan. Namun dari rasa syukur asai, justru membuat mereka tidak kenal putus asa dalam kehidupan mereka yang murni.
3. Mereka remaja mempunyai naluri “Satu Inci kebangatan (keakraban) sama dengan setengah kehidupan”.³ Mereka dalam hubungan sosial baik dalam keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat selalu mencari titik temu kehangatannya. Hal itu dilakukan dalam hubungan antar insan karena dilandasi oleh prinsip asasi tersebut. Sehingga mereka senantiasa getol menciptakan kemesraan diantara mereka agar terjauh dari kekurangan vitamin K (kesepian).
4. Mendekati puas itu memang tidak puas, tetapi kepuasan mutlak justru berbahaya sekali. Mereka para remaja selalu tidak puas, atau mungkin hanya mendekati puas sehingga mereka selalu terdorong untuk berlomba maju. Etos kerja mereka, sangat tinggi karena dilandasi oleh filosofi “tidak mau merasa puas mutlak”.
5. Para remaja tidak takut menghadapi kegagalan karena mereka beranggapan sukses dapat dibangun dari kegagalan.
6. Bahtera dahsyat adalah milik kawula remaja. Mereka tidak takut menghadapi tantangan. Tantangan bagi mereka diterima dengan lapang sebagai pengalaman yang bernilai positif bagi peningkatan produktifitas mereka.
7. Mereka berusaha mengenali daya angkut mereka. Dalam dinamika kehidupan mereka, mereka selalu meraba-raba sejauh mana daya kemampuan dirinya dan selalu berusaha

³ Asip F. Hadipranata, *Remaja Dalam Pendidikan Nasional*, Makalah. 1990

mengembangkan dan menyelaraskan daya angkut yang sesuai dengan kekuatan yang dimilikinya.

D. PROBLEMA PENGEMBANGAN MORAL REMAJA

Kita bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya perlu bersyukur bahwa arah tujuan pendidikan Nasional telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor : 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi : “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Dari rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa yang menyangkut moral agama adalah iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meskipun sikap dan sifat yang lainpun tidak dapat dilepaskan darinya. Itu berarti bahwa sasaran utama Pendidikan Nasional adalah tumbuh dan terbinanya iman dan taqwa pada anak/remaja dan bersama-sama dengan bentuk pendidikan lainnya membina dan menumbuhkan sifat dan sikap yang lainnya itu.

Titik tolak kepribadian remaja adalah iman atau keyakinan, dan kemudian diperkuat oleh pengetahuan dan pemahaman agama agar dapat melaksanakan dengan benar sesuai dengan ketentuan sebagai penjabaran ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Taqwa berarti penyerahan dan kepatuhann terhadap semua perintah atas dasar rasa ketergantungan.

Masa remaja adalah masa transisi dan secara psikologis sangat problematis. Masa ini memungkinkan mereka berada dalam “anomi”, keadaan tanpa norma maupun orientasi mendua.⁵ Dalam keadaan demikian sering muncul perilaku penyimpangan atau kecenderungan malakukan pelanggaran. Anomi muncul akibat keanekaragaman dan kekaburan norma. Misalnya, norma yang ditanamkan dalam keluarga bertentangan dalam norma yang diskusikan di luar lingkungan keluarga.

Generasi remaja ini akan merupakan generasi konflik. Di satu sisi orang tuanya melarang tetapi di televisi “Kok Boleh”. Generasi di bawah mereka akan merupakan “Generasi serba boleh” sedangkan masyarakat yang ia harapkan mampu memberi jawaban juga berada dalam keadaan transisi dan tak mampu memberikan apa yang diharapkan remaja. Dalam keadan bingung inilah mereka berusaha mencari pegangan norma lain yang bisa mengisi kekosongan tersebut. Kesempatan yang memberi peluang pada penyimpangan dan pelanggaran akibat kesalahan pegangan.

Adapun mengenai orientasi mendua, adalah orientasi yang bertumpu pada harapan orang tua, masyarakat dan bangsa, yang sering bertentangan dengan keterikatan serta loyalitas terhadap kawan sebaya, apakan itu di lingkungan belajar (sekolah) atau di luar sekolah. Kondisi bimbang yang dialami remaja ini menyebabkan mereka melahap semua informasi tanpa seleksi. Dengan demikian mereka adalah kelompok potensial yang mudah dipengaruhi

⁴ <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>, akses tanggal 5 Mei 2012

⁵.Machbub Masduqi, *Pembinaan Moral bagi Generasi Muda dalam rangka Ketahanan Nasional*, Pidato Dies Natalis ke VI IAIN Wali Songo, 1976.

media manapun bentuknya. Keadaan bimbang akibat orientasi mendua juga sering menyebabkan remaja berbuat hal-hal yang sifatnya nekat. Hal ini antara lain akibat dari pertentangan nilai antara kawan sebaya dengan pola asuh dan pendidikan keluarga.

Dewasa ini banyak tersedia pilihan isi informasi, sementara remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa ditandai beberapa ciri,

1. Keinginan memenuhi menjalankan identitas diri.
2. Kemampuan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua.
3. Kebutuhan memperoleh akseptabilitas ditengah sesama remaja.

Ciri – ciri tersebut menyebabkan kecenderungan remaja melahap begitu saja arus informasi yang serasi dengan selera dan keinginan mereka. Di samping juga para orang tua yang seharusnya berfungsi sebagai penepis informasi atau pemberi rekomendasi terhadap pesan-pesan yang diterima, tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Dalam hal ini sebenarnya orang tua memberikan pendidikan disiplin sejak dini, di mana seharusnya remaja/kawula muda mempunyai rasa kecintaan dan sekaligus juga rasa takut atas kebesaran-Nya.

Kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemurahan dan kasih sayang-Nya kepada manusia (Rahman dan Rahim), dan takut kepada-Nya karena bila manusia berdosa murka-Nya pun amat besar (di samping surga yang didambakan oleh umat beragama sebagai pahala tertinggi, yang ada neraka, hukuman yang paling ditakuti oleh umat manusia). Uraian di atas membawa konsekuensi bahwa pendidikan moral agama hendaklah pertama diarahkan pada ranah efektif, dan baru kemudian kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan tahap-tahap perkembangan jiwa anak sehingga akhirnya tercapai tahap kebulatan dan keutuhan pribadi “Insan Kamil”.

Menurut pendidikan Islam semua anak itu dilahirkan dalam keadaan “Fitrah”. Fitrah artinya berpotensi baik. Dalam hadits sebagaimana diuraikan pada bagian awal dari tulisan ini Al Ghazali memberikan komentarnya sebagai berikut :

“Sesungguhnya seorang anak itu, dengan jauharnya diciptakan Allah dapat menerima kebaikan dan keburukan keduanya. Dan hanya kedua orang tuanya yang dapat menjadikan anak itu cenderung pada salah satu pihak “.⁶

Dengan demikian Islam bersikap optimis dalam pendidikan. Namun demikian karena masalah iman seseorang itu merupakan petunjuk langsung dari Tuhan yang hanya diberikan kepada orang-orang yang dikehendakiNya, maka optimisme pendidikan Islam itu tidaklah mutlak. Maka sambil mendidik dan memperkembangkan moral remaja, wajarlah kiranya bila kita sertai dengan doa semoga upaya kita berhasil.

Berbagai problema yang sering dihadapi remaja, ada problema yang berdiri sendiri tetapi lebih banyak merupakan campuran dari beberapa problem sekaligus. Di antara problema remaja itu antara lain adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Problema ini paling sering didapat dan kerap kali merupakan problema yang mendasari problema-problema lainnya. Gejala kesulitan hubungan dengan orang tua bisa berupa

⁶ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Bumi Aksara, Jakarta 1991), hal. 65.

kesulitan komunikasi (sukar untuk saling mengerti). Remaja suka membantah kemauan orang tua, remaja sama sekali tidak mau bicara dengan orang tua.

Adapun faktor penyebab dari kesulitan komunikasi dengan orang tua ini antara lain :

1. Perbedaan norma yang dianut oleh orang tua dan yang dianut oleh remaja. Dalam hal ini orang tua menggunakan norma-norma lama yang berlaku bagi diri mereka sendiri semasa mereka remaja. Yang tentu saja berlainan dengan kondisi remaja masa kini.
2. Tidak adanya konsistensi kriteria yang diberlakukan dalam keluarga kadang-kadang seorang ibu, karena kasih sayang pada putranya membiarkan putranya melakukan hal-hal yang dilarang oleh ayahnya dan sebaliknya. Inkonsistensi itu dapat juga terjadi pada orang tua yang sama, misalnya seorang ayah melarang putranya merokok tetapi dia sendiri perokok yang kuat. Inkonsistensi dalam penerapan kriteria akan mengganggu perkembangan moral anak/remaja di samping juga membawa kemerosotan wibawa orang tua.
3. Cara mendidik orang tua yang kurang benar misalnya terlalu otoriter atau terlalu liberal. Problema kesulitan dalam hubungan dengan orang tua adalah merupakan problema yang paling sering didapat dan kerap kali merupakan problema inti yang mendasari problema-problema lainnya. Kiranya perlu didasari bahwa kualitas hubungan orang tua dan akan adalah sangat penting dan lebih pada sekedar kuantitas (frekuensi). Kesibukan orang tua yang memungkinkannya sedikitnya waktu untuk bertemu antara anak dan orang tua, tidak akan membawa kepada kerumitan “hubungan yang hangat” itu sudah terjadi. Orang tua diharapkan bisa memahami kekurangan anak, demikian juga harus terbuka menghadapi kenyataan akan kekurangannya sendiri.

Untuk pengembangan moral remaja, dasar pembentukannya harus diberikan sedini mungkin. Nabi Muhammad SAW bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “ Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah sholat disaat mereka berumur tujuh tahun, dan tegurlah (bilamana perlu diberikan “hukuman”) jika sudah berumur sepuluh tahun mereka enggan (tidka berdisiplin) menjalankan ibadah sholat. Dan pisahkan tempat tidur mereka.

Jadi justru pada saat orang tua masih banyak berperan dan mempunyai otoritas pada anak itulah masa yang paling tepat untuk penanaman pembiasaan dan kedisiplinan. Disiplin pada hakekatnya adalah penyesuaian antara tata laku dan tata pikir seseorang atau kelompok dengan suatu peraturan atau nilai-nilai yang diberlakukan. Disiplin tidak biasa tumbuh dan berkembang tanpa dibina dan rekayasa. Apalagi pada tahap prekonvensional itu anak sudah dibiasakan dengan dasar moral yang baik dan disiplin yang baik, maka perkembangan positif dapat diharapkan. Dengan catatan bahwa apa yang diberitahukan pada anak bukanlah hanya

bersifat informatif tetapi dari pada itu adalah “keteladanan”, karena dalam pengembangan moral itu penciptaan situasi lebih penting dari pada pemberian informasi.

K.H. Hamin Jazuli seorang da'i yang populer di Jawa Timur yang biasa dipanggil Gus Mik, menyatakan bahwa dalam era informasi dan era globalisasi seperti sekarang ini dalam rangka penanaman nilai moral bagi anak-anaknya, orang tua harus menguasai tiga “bahasa” yakni disamping bahasa kata yang lebih penting lagi bahasa gaul dan bahasa hati. Mendidik moral anak, lanjut gus Mik, tidak hanya menggunakan bahasa kata, tegur sapa, perintah dan larangan yang bersifat verbalistis, melainkan juga disertai bahasa gaul yaitu contoh keteladanan dan bahasa hati yang berarti ikhlas dan terbuka.⁷

E. PENUTUP

Untuk pengembangan moral remaja, preventif dan kuratif, alternatif yang kiranya tetap perlu dikembangkan yaitu :

1. Mengaktifkan kembali tugas dan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan wadah untuk menempa kepribadian anak dengan penanaman nilai (afektif) pendidikan moral, sehingga sejak dini pada diri anak tertanam nilai-nilai moral yang akan memandu dalam bersikap dan berperilaku.
2. Penegakan kedisiplinan dan hukum, karena disiplin dan kepastian hukum akan berpengaruh besar bagi remaja dalam proses pengukuhan identitas dirinya. Kedisiplinan akan tertanam, jika keseharian remaja terpola dengan sikap disiplin.

⁷ Jawa Pos, 2 Pebruari 1992.

BIBLIOGRAFI

- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI
Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, tahun
1991/1992
- Gunarsa, Singgih D., Singgih D. Gunarsa, *Anak dan Remaja, Psikologi Perkembangan*, Cert. ke-
5, PT bpk gunungmulia, 1989
- Hadipranata, Asip F., *Remaja dalam Pendidikan Nasional*, Makalah, 1990
- Kartono, Kartini., *Peranan Keluarga Memandu Anak Seri Psikologi Terapan 1*, Rajawali Jakarta,
1985.
- Masduqi, Mchbub, *Pembinaan Moral bagi Generasi Muda dalam Rangka Ketahanan Nasional*,
Pidato Dies Natalis ke VI IAIN Wali Songo, 1976.
- Soekanto, Soerjono., *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga*, Remaja dan Anak, Rineka Cipta,
1990.
- Syekh ga el haq Ali Gad el Haq, *Mengasuh Anak menurut Ajaran Islam*, Litbang Depertemen
Agama, Jakarta, 1986.
- Tauhied, Abu., *Konsepsi Pendidikan Seumur Hidup (Life Long Education) dan beberapa faktor yang
berkaitan dengannya*, halaman 16.
- Willis, Sofyan S., *Problema Remaja dan Pemecabannya*, Angkasa, Bandung, 1981
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta 1991